BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan internasional secara umum diartikan sebagai suatu studi tentang interaksi antar aktor yang melewati batas-batas negara. Terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar (Perwita & Yani, 2005: 3-4).

Ilmu Hubungan Internasional adalah satu disiplin ilmu yang relatif masih baru. Pada dasarnya ilmu Hubungan Internasional adalah sebuah ilmu yang menekankan aspek interaksi antara aktor *state* mampun *non state* yang melewati batas negara. Hubungan internasional tercipta dari sebuah interaksi yang terfokus pada masalah ekonomi dan perdagangan, lingkungan, energi, serta permasalahan sosial budaya (Perwita dan Yani, 2005:128).

Pola interaksi hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dari segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh aktor *state* maupun oleh aktor *non state.* Pola hubungan atau interaksi ini dapat berupa kerjasama, persaingan, dan pertentangan (Rudy, 2003:2).

Aktor *state* ataupun aktor *non state* secara harfiah memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan pemerintah. Organisasi internasional sebagai contohnya, dapat menjadi aktor mandiri berdasarkan haknya. lembaga ini memiliki

pengambilan kebijakan, para birokrat, dan berbagai kelompok yang dapat dipertimbangkan pengaruhnya terhadap proses pengambilan kebijakan. Pluralisme menyatakan bahwa aktor-aktor dalam Hubungan Internasional tidak saja terdiri dari aktor *state* melainkan pula aktor *non state* termasuk pula didalamnya *societal* (Pewita dan Yani, 2005:12).

Setelah perang dunia ke 2, banyak bermunculan negara-negara baru yang berhasil merdeka dan ada pula negara yang terus berjuang demi kemerdekannya. Secara umum, mayoritas negara-negara di dunia masih dalam tahap negara berkembang. Banyak negara-negara berkembang berusaha keras untuk mengatasi permasalahan kemiskinan, kendala pendidikan, kesehatan serta permasalahan bencana alam terutama bagi negara-negara yang sering mengalami bencana alam seperti banjir, gempa dan tanah longsor. Perubahan besar mulai terlihat dengan bermunculannya *International Goverment Organization* dan *Non Goverment Organization* yang bekerjasama dengan negara-negara di belahan dunia.

Kehadiran organisasi-organisasi tersebut tentunya memberi warna baru bagi Hubungan Internasional (HI). Banyak NGO (*Non Goverment Organization*) dinegara-negara berkembang yang membantu pemerintah maupun membantu secara langsung kepada masyarakat dalam meringankan permasalahan pendidikan dan kebutuhan akan akses kesehatan bagi masyarakat. Salah satu NGO yang memiliki tujuan dalam memberi bantuan untuk pendidikan di seluruh dunia adalah *HOPE Worldwide.*

Jumlah penduduk Indonesia yang mengalami buta aksara jumlahnya masih cukup besar. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(Kemendikbud), jumlah buta aksara di Indonesia hingga akhir 2014 mencapai 5,97 juta jiwa. Jumlah ini merupakan 3,7 persen dari total penduduk di Indonesia. Kasubdit Program dan Evaluasi Kemendikbud, Pahala Simanjuntak, mengatakan, jumlah tersebut menurun signifikan dari data 2010 yang mencapai 5,3 persen dari total penduduk atau sebanyak 9,18 juta jiwa (m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/11/09/nxjfos384-masih-597-juta-penduduk-indonesia-buta-aksara diakses tanggal 29 November 2016).

Kasus putus sekolah anak – anak umur sekolah di Indonesia serta tetap tinggi "Berdasarkan data Kemendikbud 2010, di Indonesia terdapat lebih dari 1,8 juta anak tiap-tiap tahun tak mampu menyambung pendidikan, Perihal ini disebabkan oleh tiga faktor, merupakan aspek ekonomi; anak – anak terpaksa bekerja untuk beri dukungan ekonomi keluarga dan pernikahan di umur dini," menurut Sekretaris Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Dr. Ir. Patdono Suwignjo, Meter. Eng, Sc di Jakarta. Dalam laporan Acara Pembangunan PBB thn 2013, Indonesia menempati posisi 124 dari 187 negeri dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dgn angka nol,629. (http://pedidikanindonesia.com/potret-dunia-pendidikan-di-indonesia/ Diakses tanggal 27 September 2016).

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dan utama dalam kehidupan kita. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan, dimana dalam hal ini telah tercantum dalam pasal 31 UUD 1945. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi kita untuk menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya. Banyak pendapat dari para ahli filsafat, tentang arti dari pendidikan itu. Tetapi secara garis besar pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan

kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan yang kita terima tidak hanya pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan informal, dan pendidikan non formal (www.kpai.go.id/artikel/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-sejak-usia-dini/ Diakses tanggal 20 Desember 2016).

Masalah pendidikan terjadi bukan hanya di daerah-daerah terpencil yang sulit untuk mendapatkan akses pendidikan namun hal ini juga terjadi di kota-kota besar di Indonesia bahkan terjadi di D.K.I Jakarta. Meskipun masyarakat yang bertempat tinggal di ibukota Jakarta, tetapi persoalan pendidikan, SDM, kesempatan bekerja dan persaingan hidup menjadi benang kusut yang terus menggerogoti persoalan komunitas kota yang terkenal padat penduduk ini. Padahal di sisi lain, kesempatan untuk tetap bertahan hidup dalam komunitas kota cukup terbuka. Sasaran pelayanan pendidikan non formal diprioritaskan pada warga masyarakat yang tidak pernah sekolah, putus sekolah, penganggur/miskin dan warga masyarakat lain yang ingin belajar untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya sebagai bekal untuk dapat hidup lebih layak. peluang untuk berkomptensi karena justru dengan padatnya penduduk, memberikan peluang lain yang masih belum tergali di masing-masing individu. Hadirnya pendidikan non formal yang menyediakan PAUD, Pemberantasan Buta Huruf, Pemberdayaan Masyarakat, paket A (SD), B (SMP), C (SMA) yang diprakarsai oleh keinginan dan dorongan masyrakat agar tampil menjadi fasilitas dan pelayanan yang baik, guna memberikan kontribusi positif dan konstruktif dalam rangka menjawab persoalan Pendidikan, SDM dan kemasyarakatan.

Dengan semakin meluasnya pelayanan program pendidikan non formal yang bermutu, akan memberikan kontribusi besar dalam usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat (https://pkbmedukasi.com/pendidikan-kesetaraan/ Diakses tanggal 29 November 2016).

Rendahnya SDM tidak terlepas dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, terutama pada usia sekolah. Rendahnya kualitas SDM tersebut disebabkan oleh banyak hal, misalnya ketidakmampuan anak usia sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagai akibat dari kemiskinan yang melilit kehidupan keluarga, atau bisa saja disebabkan oleh oleh angka putus sekolah, hal yang sama disebabkan oleh factor ekonomi. Oleh sebab itu, perlu menjadi perhatian pemerintah adalah menggerakan program pendidikan non formal tersebut, karena UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara lugas dan tegas menyebutkan bahwa pendidikan non formal akan terus ditumbuhkembangkan dalam kerangka mewujudkan pendidikan berbasis masyarakat, dan pemerintah ikut bertanggungjawab kelangsungan pendidikan non formal sebagai upaya untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun (www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/02/mendikbud-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal-3869-3869-3869 Diakses tanggal 20 Desember 2016).

Menurut mantan Menteri Kemendikbud Anies Baswedan, Penyelenggaraan pendidikan hari ini, jangan dilihat saat ini, tetapi lihat 40 tahun mendatang. Anak-anak yang dibantu melalui pendidikan non formal dan informal, Mendikbud meyakini akan melakukan hal yang sama yaitu membantu masyarakat yang membutuhkan lainnya. Pendidikan non formal menjadi tanggung jawab

masyarakat dan pemerintah sejalan dengan Pendidikan Berbasis Masyarakat, penyelenggaraan pendidikan non formal lebih memberdayakan masyarakat sebagai perencana, pelaksanaan serta pengendali, Pemerintah propinsi, kabupaten dan kota secara terus menerus memberi perhatian terhadap pendidikan non formal sebagai upaya peningkatan SDM, dan pendidikan non formal sebagai salah satu solusi terhadap permasalahan masyarakat, terutama anak usia sekolah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, dan anak usia putus sekolah (www.kemdikbud.go.id /main/blog/2015/02/mendikbud-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal-3869-3869-3869 Diakses tanggal 20 Desember 2016).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya provinsi D.K.I Jakarta menyebutkan bahwa ada 1,149 satuan pendidikan non formal di D.K.I Jakarta. Mayoritas satuan pendidikan non formal dikelola oleh swasta seperti yayasan, lembaga, organisasi masyarakat dan Organisasi Internasional non pemerintah. Sedangkan pemerintah D.K.I Jakarta hanya memiliki 12 satuan pendidikan non formal (http://referensi.data.Kemdikbud.go.id/index31.php?kode=010000&level Diakses tanggal 2 Desember 2016).

HOPE Worldwide didirikan pada tahun 1991 dalam menanggapi panggilan kemanusiaan untuk melayani orang miskin, sakit dan menderita di seluruh dunia. organisasi dimulai dengan tiga program yang didedikasikan untuk membawa bantuan bagi masyarakat yang kurang mampu. Di salah satu negara yang dibantu oleh *HOPE Worldwide* yaitu di Abidjan, Pantai Gading, *HOPE Worldwide* mendirikan klinik HIV / AIDS dikarenakan kasus HIV / AIDS tergolong tinggi di negara Pantai Gading. Kemudian didirikannya Sebuah klinik medis di Mexico

City, Meksiko. Tersedia pengobatan untuk anak yang tak memiliki akses ke layanan kesehatan yang berkualitas hal ini disebabkan karena masalah kemiskinan yang terjadi di negara Meksiko (http://www.hopeww.org/ about-us/who-we-are Diakses tanggal 29 September 2016).

HOPE Worldwide merupakan NGO (organisasi non pemerintah) yang berbasis di Philadelphia, Amerika Serikat. *HOPE Worldwide* dibantu oleh 100.000 tenaga sukarelawan yang tersebar di 60 negara, seperti: India, Kamboja, Rusia, Afghanistan, Afrika Selatan, Kenya, Nigeria, Filipina, Meksiko, Jamaika, Pakistan, Guatemala, Honduras, Bulgaria, Hungaria, serta negara-negara maju, seperti: Inggris, Singapura, Hongkong, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Yang berkomitmen untuk tujuan *"Bringing hope Changing lives"* dengan maksud untuk membawa harapan bagi kemanusiaan untuk membantu mengubah kehidupannya menjadi lebih baik (http://www.hopeindonesia.org/ Diakses tanggal 29 September 2016).

Organisasi ini berfokus di bidang kesehatan, pendidikan dan penanganan bencana, khususnya yang terjadi di negara-negara berkembang. Organisasi yang mempunyai visi membawa harapan bagi sebuah dunia yang menderita diimbangi dengan pelaksanaan misinya menyediakan program-program kesehatan dan pendidikan yang berkelanjutan, meningkatkan kapasitas oleh para staf dan relawan untuk memberdayakan anak-anak dan kaum lemah lainnya (melalui pendekatan masyarakat) (http://marketplus.co.id/2010/08/yayasan-hope-indonesia peduli-penerus-bangsa/ Diakses tanggal 29 September 2016).

HOPE Worldwide menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang perlu diberikan bantuan kesehatan dan pendidikan karena memiliki permasalahan sosial serta ekonomi yang terjadi. Manajemen tim dari *HOPE Worldwide* yang berada di Philadelphia, Amerika Serikat. Memilih Lily Ham sebagai *Country Director* dan Charles Ham sebagai *Senior Advisor* untuk *HOPE Worldwide Indonesia*, Charles Ham sekaligus menjabat sebagai *Coordinator Disaster Response* bagi *HOPE Worldwide* (https://www.hopeww.org/about-us/leadership Diakses pada tanggal 16 Desember 2016).

HOPE Worldwide Indonesia didirikan pada tahun 1994 dengan misi sederhana untuk mencintai orang miskin. Sebuah klinik kesehatan gratis didirikan di Muara Baru, Jakarta Utara, melayani keluarga nelayan miskin dan rentan permasalahan ekonomi. Memiliki 300 sumber daya relawan yang memobilisasi dan 3 staf yang bekerja untuk melayani masyarakat miskin. Pada tahun 1996, *HOPE Worldwide Indonesia* melakukan penggalangan dana yang berjalan sehari setelah kerusuhan besar pada tanggal 26 Juli 1996 disebut juga sebagai Peristiwa Kudatuli. Para relawan yang berdedikasi berkomitmen untuk memenuhi janji mereka untuk membangun sebuah panti asuhan untuk anak-anak terlantar. Panti asuhan yang didirikan pada tahun 1997 dan telah merawat 78 anak, yang 70 di antaranya telah diadopsi secara hukum ke dalam keluarga baru.

Pada tahun 1998, karena krisis ekonomi dan ketidakstabilan politik melanda negeri ini, program-program baru seperti *Sponsorship School* dan *Computer Training Center* didirikan. Klinik di Muara Baru bergerak untuk melayani masyarakat yang lebih rentan karena masalah kemiskinan di Plumpang, Jakarta

Utara fokus dalam pemberantasan TBC, pembunuh ketiga di negara ini. Program baru ini juga akan mulai di Pontianak, Surabaya, dan Medan dan terdaftar di Departemen Sosial sebagai *Yayasan HOPE Indonesia* pada tahun 1998 (http://www.hopeindonesia.org/hope-worldwide-indonesia/profile-history.html Diakses tanggal 1 November 2016).

Visi *Yayasan HOPE Indonesia* adalah menghadirkan dunia yang penuh dengan keceriaan di mana masyarakat di dalamnya hidup bebas dari kemiskinan sekaligus dengan kepedulian terhadap sesamanya, sementara misinya adalah untuk mengubah kehidupan masyarakat dengan membangkitkan kepedulian dan komitmen para sukarelawannya untuk mewujudkan pelayanan yang berkelanjutan dan memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan kualitas hidup kaum papa. Tujuan dari *HOPE Worldwide Indonesia* adalah memberikan pelayanan pada pihak yang membutuhkan di bidang kesehatan, pendidikan, anak-anak, kaum lanjut usia, dan kaum yang termarjinalkan (marketplus.co.id/2010/08/yayasan-hope-indonesia-peduli-penerus-bangsa/ Diakses tanggal 18 Oktober 2016).

Di Indonesia, semua warga negara memiliki hak untuk mendapatkan wajib belajar sembilan tahun yang terdiri dari enam tahun pada tingkat SD dan tiga tahun di tingkat menengah. *HOPE Worldwide Indonesia* mengembangkan Program Pendidikan untuk menyediakan komunitas yang memiliki masalah keuangan dengan memberi mereka pilihan untuk pendidikan yang lebih baik, pembangunan karakter dan belajar untuk merawat satu sama lain. Salah satu pilar utama *HOPE Worldwide Indonesia* adalah pendidikan terutama terhadap anak-

anak dari keluarga ekonomi kurang mampu (http://www.hopeworldwide.org.in /education/index.aspx Diakses tanggal 3 November 2016).

Melalui *Education Programme* yang menjadi salah satu pilar utama tujuan dari *HOPE Worldwide* dengan membuka pendampingan untuk anak di usia *Primary School*, sekolah non-formal, pusat-pusat pendidikan dan pembelajaran di beberapa daerah yang paling tidak memadai dan kekurangan dalam akses pendidikan. Sekolah-sekolah ini bertujuan untuk memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak yang terkendala karena kemiskinan, bencana atau pekerja anak. *HOPE Worldwide* juga bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas ditambah dengan kegiatan pengembangan anak (http://www.hopeworldwide.org.in/education/index.aspx Diakses tanggal 3 November 2016).

Melalui pendidikan Non Formal *Education Programme, HOPE Worldwide Indonesia* membuat 3 program untuk mewujudkan salah satu pilar utama tujuan dari *HOPE Worldwide* yaitu mempersiapkan mereka harapan dan bekal untuk masa depan, memungkinkan mereka untuk bersaing dengan kesulitan berkembang dari sistem pendidikan saat ini. Beberapa program yg diadakan yaitu:

1. Menyediakan pembimbing dan pembelajaran gratis untuk anak-anak umur Sekolah Dasar melalui SA (*Saturday Academy*)
2. Mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak umur Sekolah Dasar melalui ETC (*English Training Center*)
3. Memberi pendidikan Teknologi dan Informasi untuk umur Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas melalui CTC (*Computer*

Training Center) http:// www.hopeindonesia.org/our-work/education. html Diakses tanggal 1 Oktober 2016).

Saturday Academy bertujuan untuk menginspirasi anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah untuk meningkatkan semangat belajar, meningkatkan tingkat akademis mereka dan agar tidak putus sekolah. Program *Saturday Academy* tidak hanya berfungsi memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak, tetapi juga kesehatan dan kegiatan sosial, pengobatan gratis dan bantuan gizi tambahan. Pusat pertama adalah di Pedongkelan Jakarta pada 2005, *Saturday Academy* memberikan pembimbing untuk anak-anak setiap Sabtu di berbagai tempat. juga diselenggarakan acara untuk kesehatan, kegiatan sosial, pengobatan gratis dan gizi tambahan. Saat ini, *Saturday Academy* berjalan di banyak kota di Indonesia: Jakarta, Surabaya, Pontianak, Tangerang, Bandung, Semarang, Jogjakarta dan Bogor dan terus berlanjut setiap tahunnya (http://www.hopeindonesia.org/ Diakses tanggal 2 Oktober 2016).

Saturday Academy didirikan oleh *HOPE Worldwide Indonesia* untuk membantu banyak anak-anak miskin dengan memberi mereka pelajaran tambahan agar mereka tidak tertinggal dibandingkan dengan anak-anak yang beruntung lainnya yang mendapatkan pendidikan yang cukup. *Saturday Academy* (SA) kini mengalami peningkatan jumlah dari anak-anak yang mengikuti program ini. Banyak anak telah menikmati manfaat dari program Saturday Academy ini. (http://www.hopeindonesia.org/saturday-academy/58-children%E2%80%99smile-at-sa.html Diakses tanggal 3 November 2016).

Kemudian ETC (*English Training Center*) merupakan pendidikan Non Formal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mempelajari bahasa inggris, mengembangkan kemampuan anak-anak agar terbiasa menggunakan bahasa inggris untuk kegiatannya sehari-hari. Dengan program ini diharapkan anak-anak dapat meningkatkan bahasa inggris mereka yang bisa menjadi salah satu *soft skill* yang bermanfaat bagi masa depan anak-anak (http://www.hopeindonesia.org/english-training-center.html Diakses tanggal 25 November 2016).

Program CTC (*Computer Training Center*) dibentuk ditahun 1998, CTC merupakan pelatihan komputer gratis bagi anak-anak remaja yang kurang mampu. Meningkatnya jumlah *drop-out* menyebabkan remaja menjadi beban keluarga, mereka membutuhkan makanan di atas meja namun mereka tidak mampu mencari nafkah. Situasi ini menyebabkan mereka untuk menjadi lebih terlibat dalam kegiatan kriminal dan ini mendorong *HOPE Worldwide Indonesia* untuk menyediakan program bagi ke kebutuhan bagi anak-anak remaja yang ingin terus belajar. Di tempat ini, anak-anak remaja diperkenalkan tentang komputer dengan berbagai pelatihan dasar, seperti mengetik dengan 10 jari, mengoperasikan *Microsoft Office*, dan Teknik Komputer Jaringan. melalui program ini diharapkan memberi keterampilan komputer kepada generasi muda, sehingga lulusan dari *HOPE Computer Training Center* dapat bersaing dalam dunia kerja (http//.www.hopeindonesia.org/computer-training-center.html Diakses tanggal 23 November 2016).

Tahun 2011 *HOPE Worldwide Indonesia* melaksanakan salah satu dari *Education Programme* yaitu *Saturday Academy* yang rutin dilaksanakan di kawasan Pedongkelan dan Cilincing Jakarta Utara. Di Pedongkelan melakukan kegiatan pembelajaran dirumah warga sekitar wilayah padat penduduk dan untuk Cilincing berada di Komunitas Anak-anak Nelayan Cilincing. Pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan anak-anak antusias dalam mempelajari pelajaran yang diberikan oleh pengajar yang merupakan relawan *HOPE Worldwide Indonesia* (http://www.hopeindonesia.org/saturday-academy/102-desi-listiani-sa-pedonkelan.html Diakses tanggal 3 November 2016).

Melalui website resmi *HOPE Worldwide Indonesia/ Yayasan HOPE Indonesia* dimedia sosial Facebook, *HOPE Worldwide Indonesia* di tahun 2012 membuka kembali pendaftaran *Educators Training Programme* untuk angkatan baru yang sebelumnya telah dimulai pada tahun 2010 serta mengadakan kerjasama bersama beberapa instansi terkait mengadakan seminar nasional untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam tema "*What Will I Be*". Dalam seminar tersebut pemateri memberikan penjelasan tentang pentingnya mempersiapkan masa depan bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta pentingnya metode mengajar dan strategi intervensi untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus (https://www.facebook.com/Hope-worldwide-Indonesia-Hope-Indonesia-207135 043510/ Diakses tanggal 2 Oktober 2016).

Kemudian ditahun 2013 dalam rangka memperingati Hari Buku Nasional yang jatuh pada tanggal 17 Mei, *HOPE Worldwide Indonesia* mengadakan acara yang disebut "*Story Telling*", yaitu suatu acara yang bertujuan untuk membawa

buku dan cerita ke dalam kehidupan anak-anak kurang mampu dengan melibatkan sebanyak mungkin orang yang memiliki keinginan membantu sesama, sebagai kelanjutan dari Program Perpustakaan yang dimulai sejak tahun 2008 di Cilincing dan kemudian dilanjutkan dengan Program Perpustakaan Keliling pada akhir tahun 2010. Kegiatan ini direncanakan akan dilakukan 2 kali dalam tahun ini, yaitu pada Semester 1 untuk memperingati Hari Buku Nasional (17 Mei) dan pada Semester 2 untuk memperingati Hari Kesehatan Jiwa (10 Oktober).

Ini adalah seminar *Story Telling* pertama yang diselenggarakan oleh *HOPE Worldwide Indonesia* untuk relawan *Saturday Academy*, *English Training Center*, *Computer Training Center* untuk diajarkan kepada anak-anak dari keluarga miskin, sehingga mereka akan dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam bercerita. Bercerita membawa banyak hal positif bagi perkembangan anak-anak. *Story Telling* membuat pikiran dan imajinasi anak-anak untuk mengajarkan kebajikan dan nilai-nilai yang baik, dan menarik minat anak-anak untuk buku. Jadi bercerita memiliki manfaat yang sangat besar dan sangat penting, tetapi cara untuk membawa cerita juga sama pentingnya. Itulah alasan *HOPE Worldwide Indonesia* mengadakan seminar ini (https://www.facebook.com/Hope-worldwide-Indonesia-Hope-Indonesia-207135043510/ Diakses tanggal 2 Oktober 2016).

Ditahun yang sama ETC (*English Training Center)* Tangerang membawa harapan kepada anak-anak masyarakat Kampung Pisang, Karangsari, Tangerang, *HOPE English Teaching Center* telah memberikan bantuan bagi anak-anak setempat pendidikan. Mereka belajar dengan antusias, sementara orang tua

mereka kebanyakan bekerja buruh sebagian pekerja tidak terampil dalam proyek bangunan atau pabrik (http://www.hopeindonesia.org/our-work/education.html Diakses tanggal 2 Oktober 2016).

Tahun 2014 *HOPE Worldwide Indonesia* kembali mengadakan acara yang bertema *Walk For HOPE*. Acara yang diadakan ini untuk mengumpulkan donasi untuk pendidikan anak-anak di Indonesia serta mengajak masyarakat untuk memahami bahwa pendidikan bagi anak-anak kurang mampu sangat dibutuhkan untuk waktu yang panjang. Kemudian peningkatan relawan untuk meneruskan program *Saturday Academy* dengan mengajak berbagai lapisan masyarakat yang tertarik untuk membantu sesama dengan menjadi pengajar. Saat banyak pemuda yang terlibat dalam mendukung program-program pendidikan. Beberapa dari mereka adalah mahasiswa sekolah tinggi atau universitas beberapa relawan orangtua yang ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Banyak dari mereka memiliki keinginan untuk mengajar tetapi mereka kurang dalam pengetahuan tentang bagaimana menjadi guru yang baik, dari permasalah relawan ini melahirkan ETP (*Educator Training Program*) program ini dibentuk untuk melatih relawan agar bisa menjadi pendidik bagi anak-anak yang membutuhkan bantuan pendidikan dengan menjadikan relawan menjadi pendidik yang memumpuni (http://www.hopeindonesia.org/our-work/education.html Diakses tanggal 4 Oktober 2016).

Dalam mengkaji peranan *HOPE Worldwide Indonesia* peneliti melakukan *previous studies*, karya ilmiah mengenai *HOPE Worldwide Indonesia* yang menurut peneliti ada keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu dalam

memberikan fokus kerjanya terhadap pendidikan non formal anak-anak di Indonesia, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai acuan dalam pembahasan. Penelitian sebelumnya yang penulis jadikan acuan dalam tinjauan pustaka adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Tri Farida Iryani, jurusan Hubungan Internasional dari Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2011 dengan judul *"Peranan Japan International Cooperation Agency (JICA) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia (Studi Kasus: Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan 2007-2010)"*. Dimana sebuah organisasi yang dibentuk oleh pemerintah Jepang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh Tri Farida dengan target sekolah menengah pertama, sedangkan peneliti peranan *HOPE Worldwide Indonesia* dalam membantu anak-anak mendapatkan pendidikan melalui pendidikan non formal yang dari mulai *primary school* dengan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah indonesia.

Kedua adalah skripsi yang dibuat oleh Achmad Rifai tahun 2016 dari Universitas Komputer Indonesia yang berjudul *"Peranan Save The Children Melalui Program Early Childhood Care Development (ECCD) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak-Anak di Indonesia."*Pendidikan merupakan hal yang penting dalam menjalankan proses pembangunan. Mengingat hal tersebut, *Save The Children* berupaya untuk membantu pemerintah Indonesia untuk terus meningkatkan pendidikan salah satu upayanya adalah dengan merumuskan suatu kerjasama dengan pemerintah Indonesia.

Dalam skripsi Achmad Rifai bantuan *Save The Children* dalam hal pendidikan difokuskan pada pendidikan anak-anak di beberapa wilayah Indonesia yang mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan anak usia dini dalam masa perkembangannya (*golden age*). Dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Indonesia *Save The Children* berserta pemerintah setempat telah merumuskan suatu program dalam meningkatkan pendidikan anak-anak usia dini. Sedangkan peneliti tidak memfokuskan pendidikan anak-anak *pre-school* melainkan kepada pendidikan anak-anak usia *primary school* dalam umur 6 sampai 18 tahun. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu membantu anak-anak yang kurang mampu dalam meraih pendidikan mencapai akses pendidikan yang layak melalui pendidikan non formal.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurul Anisa jurusan Hubungan Internasional dari Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2014 dengan judul "*Peran United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) Terhadap Pengembangan Pendidikan dan Kesehatan Anak Melalui PAUD-HI di Sulawesi Selatan*". Dalam penelitiannya Anisa menjelaskan tujuan *UNICEF* untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan pengembangan pendidikan anak-anak dengan perhatian khusus pada percepatan penurunan tingkat kesakitan dan kematian bayi, anak dan wanita di Indonesia. Bentuk kegiatan kerja sama tersebut yaitu Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), pengembangan program imunisasi (*Basil Calmette Guerin)* BCG, (Diphertia, Pertusis dan Tetanus) DPT, polio, dan campak. Penanggulangan penyakit diare, dan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK), dan sebagainya. Perbedaan dengan peneliti yaitu

tentang perhatian khusus pada percepatan penurunan tingkat kesakitan dan kematian bayi, anak dan wanita di Indonesia. Persamaan dengan peneliti yaitu dimana sebuah organisasi internasional ingin berupaya untuk mengembangkan potensi anak yang dimulai sedini mungkin dengan memberi stimulan/pendidikan serta membantu menjaga kondisi kesehatan anak sehingga pada saat memasuki sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, anak-anak dapat mengikuti program kegiatan wajib belajar yang dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan peneliti, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut dan memilih organisasi internasional non pemerintah sebagai objek kajian skripsi. Maka dalam penelitian ini peneliti membuat skripsi dengan judul: **"*Peranan HOPE Worldwide Indonesia Melalui Education Programme Dalam Bidang Pendidikan Non-Formal Anak di Provinsi D.K.I Jakarta (2010-2014)".***

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini didukung oleh beberapa mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional yaitu antara lain :

1. Organisasi Internasional, mempelajari kerjasama yang melintas batas-batas negara yang dilakukan oleh *HOPE Worldwide Indonesia* sebagai aktor *International Non-Government Organization* (INGO) dengan di dasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan.
2. HAM dan Demokrasi, merupakan mata kuliah yang mempelajari tentang berbagai macam permasalahan hak asasi manusia, dimana hak-hak tentang anak termasuk di dalamnya. Dan dalam hal ini organisasi internasional

yang berfokus terhadap permasalahan anak-anak di dunia mencoba untuk membantu dan menyampaikan pesan akan pentingnya hak anak untuk mendapatkan pendidikan di negara berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisa dan pembahasan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimana Peranan *HOPE Worldwide Indonesia* Melalui *Education Programme* Dalam Bidang Pendidikan Non-Formal Anak di Provinsi D.K.I Jakarta (2010-2014)"

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Berdasarkan rumusan masalah mayor diatas, maka peneliti kemudian menjabarkan lagi menjadi rumusan masalah minor. Secara umum, *HOPE Worldwide Indonesia* mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Untuk mendapatkan pendidikan yang layak dengan memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak yang putus sekolah serta memperkuat kerjasama antar *HOPE Worldwide Indonesia* dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pendidikan anak di Jakarta. Maka dapat dirumuskan oleh peneliti beberapa masalah minor. Maka dapat dirumuskan oleh peneliti beberapa masalah minor. Rumusan tersebut berupa:

1. Apa saja upaya *HOPE Worldwide Indonesia* dalam melaksanakan *Education Programme* di Jakarta?
2. Kendala apa saja yang dihadapi *HOPE Worldwide Indonesia* dalam pelaksanaan *Education Programme* di Jakarta?

3. Sejauh mana peranan *HOPE Worldwide Indonesia* untuk membantu anak-anak dalam melaksanakan *Education Programme* di Jakarta?

Pada penelitian ini, akan di batasi batasan masalah pada tahun 2010-2014 dikarenakan mulai meningkatnya animo masyarakat yang turut andil menjadi relawan dalam membantu anak-anak yang mengalami kesulitan mencapai akses pendidikan yang layak di indonesia khusunya di provinsi D.K.I Jakarta. Dan penelitian ini akan di batasi sampai dengan tahun 2014 untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari program yang sudah dilaksanakan oleh *HOPE Worldwide Indonesia* selama rentang waktu tersebut.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk dapat menjawab rumusan masalah mayor serta mengetahui lebih jauh apa saja dan bagaimana *HOPE Worldwide Indonesia* melaksanakan programnya dalam bidang pendidikan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan peranan dan strategi beserta kegiatan yang dilakukan oleh *HOPE Worldwide Indonesia* melalui *Education Programme* dalam membantu pendidikan anak-anak di Indonesia.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang di hadapi *HOPE Worldwide Indonesia* dalam pelaksanaan programnya selama 2010-2014.
3. Sejauh mana peranan *HOPE Worldwide Indonesia* dalam membantu anak-anak kurang mampu melalui *Education Programme* di indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan kepada *HOPE Worldwide Indonesia* untuk meningkatkan peranannya di indonesia selama masih banyaknya anak-anak di indonesia yang mengalami kesulitan dalam mencapai pendidikan yang layak. Melalui penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk menguji serta menjelaskan konsep-konsep yang dipergunakan dalam studi hubungan internasional, dimanaterdapat organisasi internasional non-pemerintah yang berupaya untuk memperjuangkan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini dapat dan mampu memberikan masukan-masukan yang bermanfaat kepada semua pihak yakni:

1. Bagi penulis, untuk mengembangkan kemampuan berpikir dari ide-ide atau gagasan-gagasan yang dituangkan untuk diaplikasikan bagi bangsa dan negara serta kemampuan menulis melalui skripsi ini.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memperkaya penelitian bidang sosialdan ilmu politik serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia

3. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan inspirasi bagi masyarakat tentang pentingnya hak pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menjangkau pendidikan yang layak.